

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN LINGKUNGAN DALAM PROGRAM "CIPADUNG SESAH HILAPNA" DI KELURAHAN CIPADUNG

Dewi Sarika¹, Hani Anas Setia², Abdal³

¹Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

²Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³ Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: sdewisartika7412@gmail.com¹, hanianasetia2635@gmail.com², abdal@uinsgd.ac.id³

Keywords:

Waste Management; Policy Implementation; Community Participation.

Abstract: *The waste problem in Bandung City has encouraged the government and community to develop more participatory and sustainable waste management innovations. One such innovation is the "Cipadung Sesah Hilapna" program in Cipadung Village, which implements the concept of waste charity. This study aims to analyze the program's implementation using a descriptive qualitative approach. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis used thematic analysis techniques by categorizing the data into four main components of George C. Edward III's policy implementation theory: communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. The analysis process was carried out inductively through data coding, theme identification, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the program is quite effective in terms of communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. Community participation has increased, although there are still obstacles in the form of inconsistent habits of residents in sorting waste. This program demonstrates that community-based waste management can be an effective policy alternative in supporting environmental conservation.*

Kata Kunci:

Pengelolaan Sampah; Implementasi Kebijakan; Partisipasi Masyarakat.

Abstrak: *Permasalahan sampah di Kota Bandung mendorong pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan inovasi pengelolaan sampah yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Salah satu inovasi tersebut adalah program "Cipadung Sesah Hilapna" di Kelurahan Cipadung yang menerapkan konsep sedekah sampah. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan mengkategorikan data ke dalam empat komponen utama teori implementasi kebijakan George C. Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Proses analisis dilakukan secara induktif melalui pengkodean data, identifikasi tema, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berjalan cukup efektif ditinjau dari aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Partisipasi masyarakat meningkat meskipun masih terdapat kendala berupa kebiasaan warga yang belum konsisten dalam memilah sampah. Program ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah*

berbasis masyarakat dapat menjadi alternatif kebijakan yang efektif dalam mendukung pelestarian lingkungan.

Pendahuluan

Peningkatan sampah adalah suatu permasalahan yang seakan-akan tidak ada habisnya pada setiap tahun di Indonesia. Indonesia memiliki penduduk yang banyak dan tingkat pertumbuhan tinggi, menyebabkan terus bertambahnya volume timbunan sampah pada tiap tahunnya (Aromi, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup (2025), menunjukkan timbulan sampah mencapai sekitar 144.839 ton per hari, dengan sekitar 75% belum dikelola secara optimal. Terkhusus lagi di kota Bandung yang mana dalam data yang dilaporkan oleh Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) timbulan sampah mencapai 1.496,31 ton per hari atau setara dengan 546.151,49 ton per tahun (SIPSN, 2024). yang didominasi oleh sampah rumah tangga. Meskipun pemerintah telah menginisiasi berbagai program seperti Kang Pisman berbasis konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), implementasinya masih menghadapi kendala, terutama rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh partisipasi publik, perilaku individu, serta dukungan kelembagaan. Rahmawati (2025) menekankan peran masyarakat sebagai aktor utama dalam pemilahan sampah dari sumbernya, sementara Fitriani (2024) menemukan bahwa kendala utama terletak pada kebiasaan masyarakat yang belum konsisten. Yandri (2023) memperkenalkan konsep waste sadaqah yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan ekonomi untuk mendorong keterlibatan masyarakat. Dalam implementasi kebijakan, Salsabila (2024) menekankan pentingnya tata kelola, koordinasi antar lembaga, dan kejelasan struktur birokrasi, Serta modal sosial masyarakat Amalia (2019). Selain itu, faktor pengetahuan dan kebiasaan juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah (Soesanto, 2021).

Permasalahan utama pengelolaan sampah di Kota Bandung tidak hanya terletak pada tingginya volume sampah, tetapi juga rendahnya konsistensi perilaku masyarakat dalam memilah sampah dari sumbernya. Meskipun berbagai program telah diterapkan, masih banyak masyarakat yang mencampur sampah dan kurang berpartisipasi aktif. Hal

ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan peningkatan partisipasi masyarakat menjadi tantangan utama dalam efektivitas pengelolaan sampah berbasis komunitas (Rahmawati, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program "Cipadung Sesah Hilapna" sebagai inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kelurahan Cipadung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan program tersebut, khususnya dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian ini meliputi: bagaimana implementasi program "Cipadung Sesah Hilapna", bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam program tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Pertanyaan ini penting untuk memahami sejauh mana keterlibatan masyarakat dan efektivitas program dalam mengatasi permasalahan sampah.

Penelitian ini penting secara akademis karena dapat memperkaya kajian mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menekankan aspek perilaku dan partisipasi sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas program pengelolaan sampah yang partisipatif dan berkelanjutan, mengingat perilaku masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah (Khotimah, 2023).

Tinjauan Literatur

Konsep dan Teori yang Relevan

Program "Cipadung Sesah Hilapna" merupakan inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dikembangkan di Kelurahan Cipadung sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan sampah perkotaan. Program ini mengusung konsep sedekah sampah yang mendorong masyarakat untuk memilah dan mengelola sampah sejak dari sumbernya, sehingga tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga memberikan nilai sosial dan ekonomi. Inovasi ini merupakan pengembangan dari program Kang

Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) yang berlandaskan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Selain itu, program ini juga sejalan dengan konsep *community-based waste management* yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah serta mendukung pembangunan berkelanjutan dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Untuk memahami bagaimana program ini dapat diimplementasikan secara efektif, teori implementasi kebijakan dari George C. Edward III digunakan sebagai landasan analisis. Menurut Edward III, terdapat empat faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu: (1) komunikasi, yaitu sejauh mana informasi mengenai program disampaikan secara jelas, konsisten, dan mudah dipahami oleh masyarakat sebagai sasaran kebijakan; (2) sumber daya, yang mencakup ketersediaan tenaga pelaksana, sarana prasarana, serta dukungan pendanaan dalam menjalankan program; (3) disposisi atau sikap, yaitu komitmen dan kemauan dari pelaksana maupun masyarakat dalam menerima dan menjalankan program pengelolaan sampah; dan (4) struktur birokrasi, yang berkaitan dengan mekanisme koordinasi, pembagian tugas, serta prosedur kerja yang mendukung kelancaran implementasi program.

Keempat variabel tersebut menjadi kerangka analisis yang relevan dalam mengkaji implementasi program "Cipadung Sesah Hilapna", karena mencerminkan kondisi nyata di lapangan, seperti pentingnya sosialisasi kepada masyarakat, kesiapan fasilitas pengelolaan sampah, dukungan aparat kelurahan, serta sistem koordinasi yang efektif. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kaisa Alhaq (2025) meneliti program "*Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Melalui Maggot dalam Cipadung Sesah Hilapna*" menunjukkan bahwa pemanfaatan maggot efektif mengurangi sampah organik sekaligus memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis dan ekonomi serta belum mengkaji implementasi program secara menyeluruh dari perspektif kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk

menganalisis implementasi program “Cipadung Sesah Hilapna” menggunakan teori George C. Edward III, khususnya pada aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, guna mengidentifikasi faktor keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi program “Cipadung Sesah Hilapna” sebagai inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kelurahan Cipadung. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap pengalaman, partisipasi, serta kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Creswell, 2014)

Partisipan dalam penelitian ini adalah aparatur kelurahan, pengelola program, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan “Cipadung Sesah Hilapna”. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam program (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan teori implementasi kebijakan dari George C. Edward III. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring sesuai dengan kondisi di lapangan (Moleong, 2017).

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan mengkategorikan data ke dalam empat komponen utama teori Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (Edwards III, 1980). Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari pengkodean data, identifikasi tema, hingga penarikan kesimpulan (Miles, 2014).

Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan empat variabel implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat variabel tersebut digunakan untuk menganalisis pelaksanaan program “Cipadung Sesah Hilapna” di Kelurahan Cipadung serta untuk

mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Komunikasi Kebijakan dalam Implementasi Program “Cipadung Sesah Hilapna”

Implementasi program “Cipadung Sesah Hilapna” menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan memegang peranan sentral dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dari sumbernya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Danny Sostikawati selaku Kepala Seksi Perekonomian, Pembangunan, dan Lingkungan Hidup di Kelurahan Cipadung, program ini merupakan pengembangan dari kebijakan pengelolaan sampah yang sebelumnya telah diterapkan di Kota Bandung, yaitu Gerakan Pungut Sampah (GPS), Gerakan Pungut Pilah Sampah (GPPS), dan Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan). Inovasi “Cipadung Sesah Hilapna” kemudian hadir dengan pendekatan sedekah sampah yang menekankan bahwa sampah dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi apabila dikelola secara tepat.

Proses komunikasi dilakukan melalui sosialisasi yang melibatkan seluruh pengurus RW di Kelurahan Cipadung. Setiap RW diwajibkan menghadiri kegiatan sosialisasi di kantor kelurahan, atau mengirimkan perwakilan apabila berhalangan hadir. Selain itu, aparat kelurahan juga melakukan monitoring secara langsung ke lingkungan masyarakat untuk memastikan bahwa informasi yang telah disampaikan benar-benar diterapkan. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi hanya dilakukan dalam bentuk penyampaian informasi, tetapi juga melalui pendampingan dan pengawasan berkelanjutan.

Dalam perspektif teori implementasi kebijakan Edward III, komunikasi yang efektif ditandai oleh kejelasan, konsistensi, dan kesinambungan informasi yang diterima oleh kelompok sasaran (Edwards III, 1980). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah kelurahan telah menjalankan ketiga unsur tersebut secara cukup baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Salsabila et al. (2024) yang menyatakan bahwa intensitas komunikasi dan edukasi yang dilakukan pemerintah merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Ketersediaan Sumber Daya dalam Pelaksanaan Program

Keberhasilan implementasi program juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, baik sumber daya manusia, anggaran, maupun sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Danny Sostikawati menjelaskan bahwa pemerintah menyediakan dukungan anggaran untuk menunjang pelaksanaan program, termasuk penyediaan fasilitas operasional dan perlengkapan bagi petugas kebersihan. Selain itu, Kelurahan Cipadung juga memiliki fasilitas budidaya Mnggot yang berlokasi di RW 14 sebagai sarana pengelolaan sampah organik.

Dari sisi sumber daya manusia, pelaksanaan program melibatkan aparatur kelurahan, petugas kebersihan, pengurus RT/RW, serta masyarakat sebagai pelaku utama pemilahan sampah. Menurut informan, seluruh pegawai memiliki kewajiban untuk mendukung program karena persoalan sampah dipandang sebagai tanggung jawab Bersama. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai petugas kebersihan juga menunjukkan adanya upaya pemberdayaan yang memperkuat keberlanjutan program.

Menurut Edward III, implementasi kebijakan hanya dapat berlangsung secara optimal apabila didukung oleh sumber daya yang memadai (Edwards III, 1980). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Alhaq (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan manggot dalam program "Cipadung Sesah Hilapna" efektif dalam mengurangi sampah organik sekaligus memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, ketersediaan sumber daya dalam program ini menjadi salah satu faktor utama yang menunjang efektivitas implementasi kebijakan.

Disposisi Pelaksana terhadap Program

Disposisi merujuk pada sikap, komitmen, dan kesediaan pelaksana dalam menjalankan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aparatur Kelurahan Cipadung memiliki komitmen yang kuat dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Ibu Danny Sostikawati menegaskan bahwa masyarakat tidak boleh bersikap pasif, melainkan harus memiliki kesadaran bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab kolektif yang harus dilaksanakan secara konsisten.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa kebiasaan masyarakat yang telah lama terbentuk, yaitu membuang sampah tanpa melakukan pemilahan. Informan menyampaikan bahwa hingga saat ini masyarakat masih

perlu didorong secara intensif agar terbiasa memisahkan sampah sesuai jenisnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses pembiasaan yang berlangsung secara bertahap.

Dalam kerangka Edward III, disposisi pelaksana sangat menentukan sejauh mana kebijakan dijalankan dengan sungguh-sungguh (Edwards III, 1980). Temuan ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa perilaku pengelolaan sampah dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan, dan motivasi individu. Oleh karena itu, komitmen aparatur kelurahan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program sekaligus mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Struktur Birokrasi dalam Implementasi Program

Struktur birokrasi dalam program "Cipadung Sesah Hilapna" menunjukkan adanya pembagian peran dan mekanisme koordinasi yang relative jelas. Pelaksanaan program melibatkan pemerintah kelurahan, Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan (LKK), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), RT, RW, serta masyarakat. Seluruh RW di Kelurahan Cipadung diwajibkan untuk berpartisipasi aktif dalam program, sehingga pelaksanaannya mencakup seluruh wilayah administratif.

Berdasarkan penjelasan Ibu Danny Sostikawati, pemerintah kelurahan menetapkan bahwa sampah yang diperbolehkan masuk ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) hanyalah sampah residu yang sudah tidak dapat diolah kembali. Kebijakan ini menunjukkan adanya prosedur operasional yang mengarahkan masyarakat untuk menyelesaikan sebagian besar pengelolaan sampah di tingkat lingkungan. Selain itu, koordinasi yang terjalin antara aparatur kelurahan dan lembaga kemasyarakatan memungkinkan pelaksanaan program berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan.

Menurut Edward III, struktur birokrasi yang jelas akan mempermudah koordinasi serta mengurangi hambatan dalam implementasi kebijakan (Edwards III, 1980). Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat (2019) yang menekankan bahwa kerja sama antarlembaga dan modal sosial masyarakat merupakan unsur penting dalam keberhasilan sampah berbasis komunitas. Dengan demikian, struktur birokrasi yang

terorganisasi menjadi landasan kelembagaan yang memperkuat efektivitas program "Cipadung Sesah Hilapna".

Diskusi

Program "Cipadung Sesah Hilapna" telah diimplementasikan dengan cukup efektif dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh komunikasi yang baik, sumber daya yang memadai, komitmen pelaksana, dan koordinasi kelembagaan yang kuat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak program terhadap perubahan perilaku masyarakat dan pengurangan volume sampah secara lebih mendalam.

Kesimpulan

Program "Cipadung Sesah Hilapna" merupakan inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang telah diimplementasikan dengan cukup efektif di Kelurahan Cipadung. Keberhasilan program ini didukung oleh komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan, ketersediaan sumber daya yang memadai, komitmen pelaksana, serta koordinasi kelembagaan yang terstruktur. Meskipun masih terdapat kendala berupa kebiasaan masyarakat yang belum sepenuhnya terbiasa memilah sampah, program ini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pendekatan sedekah sampah yang mengintegrasikan nilai lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian administrasi publik, khususnya dalam memahami implementasi kebijakan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat. Secara praktis, program "Cipadung Sesah Hilapna" dapat dijadikan sebagai model kebijakan pengelolaan sampah yang dapat dikembangkan di wilayah lain dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

Alhaq, M. K. (2025). Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Melalui Maggot: Pendekatan Pembangunan Berkelanjutan Program Cipadung Sesah Hilapna. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik*, 2(1), 87–93.

- Amalia, S. (2019). Social capital in community-based waste bank management. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 93–108.
- Aromi, Z., Putri, O. A., & Rahayu, R. (2024). Pengelolaan Sampah Plastik di Kota-kota Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(2), 251–255.
- Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods*. Sage Publications.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*, Congress Conel Quarterly Press. Washington DC.
- Fitriani, A., Windusari, Y., & Putri, W. A. E. (2024). Community-based waste management in the township pt. bukit asam, tanjung enim, indonesia. *Indonesian Journal of Environmental Management and Sustainability*, 8(2), 71–81.
- Khotimah, K., Rudatiningtyas, U. F., & Heriyono, M. (2023). Perilaku Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Di Desa Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun 2023. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 19(2), 112–121.
- Kuantitatif, P. P. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Lingkungan, K. (2025). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Rahmawati, A. W., & Wijayanti, Y. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 4(1), 18–24.
- Rahmawati, I., & Pratiwi, A. B. (2025). COMMUNITY-BASED WASTE MANAGEMENT: A STUDY OF COMMUNITY PARTICIPATION FROM THE PERIPHERY OF BANYUMAS DISTRICT. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 11(2), 352–365.
- Salsabila, L., Ariany, R., & Koeswara, H. (2024). Fostering community-led waste management through dynamic governance: A case study of Batam City. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 187–200.
- SIPSN, S. I. P. S. N. (2024). *TIMBULAN SAMPAH DI KOTA BANDUNG*.
- SOESANTO, Q. M. B., RACHMAN, I., & MATSUMOTO, T. (2021). Community-based waste

management (Waste Bank) as intention recycling behavior predictor using structural equation modeling in Semarang City, Indonesia. *Journal of Human and Environmental Symbiosis*, 37(1), 24–35.

Yandri, P., Budi, S., & Putri, I. A. P. (2023). Waste sadaqah: a new community-based waste-management practice in Java, Indonesia. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 19(1), 2212510.